

The Effect of Papinka Learning Media in Improving Cognitive Skills of Children 5-6 Years of Age

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 4, November 2024
DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i4.125738

Anggi Anjelita^{1,3}, Syuraini²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ anggianjelita012@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low cognitive abilities of children aged 5-6 years at KB Jannatul Na'iem Kampung Padang Pariaman. Children's low cognitive abilities are caused by several factors, namely lack of facilities, biological maturity, physical activity, environmental interactions, balance of new information. Of these many factors, less attractive learning facilities/media is the main factor. This research aims to determine the increase in cognitive abilities of children aged 5-6 years using papinka media at KB Jannatul Na'iem. This type of research is quantitative with a quasi-experimental method. The research design used was pretest and posttest. The population of this study was 21 children. The research sample consisted of 21 children taken from the entire population. Purposive sampling technique. Data analysis used the T test. The results of the research can be concluded (1) before taking action (pretest), children's cognitive abilities were grouped into early development stages, (2) after taking action (posttest), children's cognitive abilities were grouped into developing stages according to expectations . and (3) there is a significant influence of papinka media in improving the cognitive abilities of children aged 5-6 years.

Keywords: Papinka Media, Children's Cognitive Abilities

PENDAHULUAN

Proses pendidikan terjadi apabila komponen-komponen pendidikan itu bersatu membentuk suatu sistem. Komponen pendidikan harus dilaksanakan secara simultan agar mendapathasil optimal. Sejumlah faktor yang terlibat dan berdampak pada pendidikan, antara lain kualitas pembelajaran, media pembelajaran, alat evaluasi pembelajara kurikulum, pendidik/guru, peserta didik, dan lingkungan termasuk orang tua, masyarakat dan sekolah untuk memenuhi tujuan pendidikan (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020).

Pendidikan terdiri dari tiga kategori: pendidikan nonformal, pendidikan formal, dan pendidikan informal. Pendidikan nonformal diatur oleh undang-undang dan mengacu pada pendidikan di luar sistem pendidikan formal. Ini memiliki fleksibilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jenis pendidikan ini sering diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Putri & Syuraini, 2023).

Dilihat dari perkembangan pendidikan anak usia dini di kota, kabupaten, kecamatan dan desa di Indonesia, pendidikan anak usia dini mendapatkan perhatian sangat tinggi dari pemerintah mulai dari pemerintah pusat sampai ke daerah bahkan pelosok desa. Untuk dapat memberikan pengajaran yang berkualitas, sangat penting bagi instruktur, orang tua dan satuan pendidikan PAUD untuk memahami konsep pendidikan anak usia dini, agar anak bisa dibina sejak dini (Arifudin dkk., 2021).

Suatu pendidikan anak usia dini pentingnya membimbing dan membantu anak untuk tumbuh serta berkembang sesuai tahapan keterampilan dan minat mereka sehingga mereka siap secara psikologis, sosial dan emosional untuk memasuki sekolah dasar. Anak secara fisik dan kognitif mampu belajar tanpa rasa takut, tekanan, paksaan, rasa malu, bahkan keengganan dan kemalasan untuk belajar. Dengan kata lain, anak sudah siap memasuki sekolah dasar sesuai dengan tahapan perkembangannya (Syur'aini, 2020). Perkembangan kognitif juga tidak akan dapat dipisahkan dari lingkungannya dengan seorang guru. Sebagaimana yang ungkapkan Nursalam (2015), beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua

kategori, pertama dapat dilihat dari keadaan internal (faktor gennya) dan kedua dapat dilihat dari keadaan eksternal (faktor ekologis). Faktor lingkungan tersebut sejalan dengan teori yang dikutip dalam Lev Vygotsky (Khadijah & Amelia, 2020) menyatakan perkembangan kognitif anak usia dini dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, baik dalam bentuk komunikasi dengan orang-orang dewasa ataupun dengan teman sebaya mereka. Bantuan dari orang dewasa seperti orang tua dan pendidik dapat membangun kapasitas anak dalam memperoleh informasi dan keterampilan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anet, seorang pendidik KB Jannatul Na'iem, pada tanggal 10 Januari 2023 peneliti mengetahui bahwa:

“Media pembelajaran di KB Jannatul Na'iem yang kurang, sehingga membuat kemampuan kognitif anak rendah dan mengalami kesulitan belajar bilangan angka, mengenal warna, bangun datar geometri. Dalam hal identifikasi angka, beberapa anak dapat memahami dasar-dasar angka hanya dengan menyebutkannya, tetapi dalam hal menulis, banyak anak yang masih kesulitan dalam mengurutkan angka 1 hingga 10. Anak-anak sering bingung saat menulis angka secara terbalik. Seperti saat angka 6 menjadi 9, atau saat angka 2 menjadi huruf z, atau saat angka tidak ditulis dengan urutan yang sesuai, warna kuning dan oren, dan bentuk persegi dan persegi panjang”, sehingga anak-anak tidak dapat menguasai pengenalan warna, bentuk dan jumlah di sekitarnya.

Selain itu, dari observasi yang didapatkan pada tanggal 14 Juli 2023 mengenai rendahnya kemampuan kognitif anak di KB Jannatul Na'iem. Setelah melakukan pengamatan terhadap anak-anak, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini masih kurang berkembang, kemampuan penguasaan pengenalan Angka (menulis dengan secara acak bilangan angka, hanya bisa menyebut urutan bilangan angka 1-10 dan menghitung benda yang ada di sekitarnya) dan juga anak didik kurang menguasai bentuk geometri dengan benda disekitar, misal bentuk (lingkaran-bola, kerucut -segitiga, dan persegi-papan tulis dan lainnya). Menurut Vygotsky (dalam Handayani, 2005) menyatakan perkembangan kognitif anak tidak semata-merta dikarenakan adanya hubungan mereka terhadap lingkungannya, akan tetapi dalam hubungan mereka dengan orang-orang disekelilingnya yang lebih berpengetahuan. Kognitif dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang apa yang mereka ketahui. Beberapa filsuf menggunakannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara manusia berpikir. Yudha dan Rudyanto (2005: 10) menyatakan karakteristik kognitif anak usia 3-4 tahun sampai 5-6 tahun dapat dilihat dari beberapa karakteristik beriku ini : 1) Mengenal klasifikasi untuk sementara waktu, 2) bisa mengenali konsep-konsep ilmu sains 3) bisa mengenali angka-angka 4) bisa mengenali bentuk suatu geometri 5) bisa memecahkan suatu permasalahan secara sederhana 6) bisa mengenali konsep ruang, dan juga bisa untuk mengenal suatu ukuran 7) bisa mengenali konsep waktu 8) bisa mengenali berbagai bentuk pola.

Dari beberapa kenyataan dan fenomena yang ditemukan di KB Jannatul Na'iem yaitu rendahnya kemampuan kognitif anak diduga disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan yang kurang mendukung atau fasilitas yang kurang menarik, faktor kematangan biologis, aktivitas fisik yang kurang, kurangnya interaksi dengan lingkungan, faktor keseimbangan tentang informasi baru dan kurangnya media pembelajaran sehingga anak kurang mendapatkan pengetahuan informasi baru. (Piaget, 1980) (dalam Hergenhahn & Olson, 2010) mengidentifikasi empat faktor yang sangat berpengaruh dalam teori perkembangan kognitifnya yaitu kematangan biologis, aktivitas fisik, pengalaman sosial, dan ekuilibrium/keseimbangan, yang berpengaruh signifikan terhadap teori perkembangan kognitif. Masing-masing faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dan membentuk perkembangan kognitif anak.

Secara definisi suatu kemampuan kognitif merupakan proses berpikir seseorang, yaitu cara mereka melihat, mempertimbangkan, dan mengaitkan suatu hal dengan yang lain. Banyak ahli berpendapat bahwa kemampuan perkembangan kognitif adalah kemampuan untuk mengelompokkan benda-benda yang memiliki persamaan bentuk, warna, dan ukuran. Ini juga termasuk kemampuan untuk mencocokkan bentuk segitiga, dan lingkaran serta mengidentifikasi dan menghitung angka (Yuliani, 2008).

Menurut definisi yang diberikan di atas, media pembelajaran dapat didefinisikan sesuatu untuk mengkomunikasikan ide atau informasi selama proses belajar mengajar untuk membangkitkan minat anak-anak dalam belajar. Selain itu, pembelajaran dapat disimulasikan melalui media dan dapat menciptakan pembelajaran dengan kondisi belajar yang nyata

Papan pintar angka adalah alat untuk mengumpulkan, menyusun angka, warna, dan bentuk dikenal sebagai media pembelajaran. Sucahyo dkk., (2013) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam media papinka berupa potongan gambar digabungkan menjadi satu gambar sesuai dan utuh. Menurut (Mirantika, 2020) mengungkapkan media papan pintar angka termasuk alat permainan edukatif dibuat dengan bentuk puzzle serta potongan-potongan kemudian di susun pada papan pintar sehingga dapat menjadi bentuk atau gambar yang sesuai dan mudah dipahami. Permainan ini termasuk kemampuan tahap kognitif sehingga anak dapat memahami dari media tersebut.

Selain itu, media papinka adalah suatu alat atau bentuk media yang bisa di gunakan untuk membantu anak-anak di KB Jannatul Na'iem Kampung Salisikan membantu anak usia dini meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dengan judul "Pengaruh Media *Papinka* dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di KB Jannatul Na'iem Kampung Salisikan" menarik perhatian untuk penulis.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode eksperimen semu (quasi eksperimen) untuk menentukan pengaruh dan perbedaan antara dua variabel. Pre-test dan post-test digunakan sebagai desain penelitian. Penelitian ini melibatkan 21 anak yang belajar di KB Jannatul Na'iem dan berusia antara 5-6 tahun. Sample penelitian terdiri dari 21 anak dari seluruh populasi. Metode pengambilan sampel purposive. Analisis datanya yaitu analisis deskriptif, pengujian normal, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

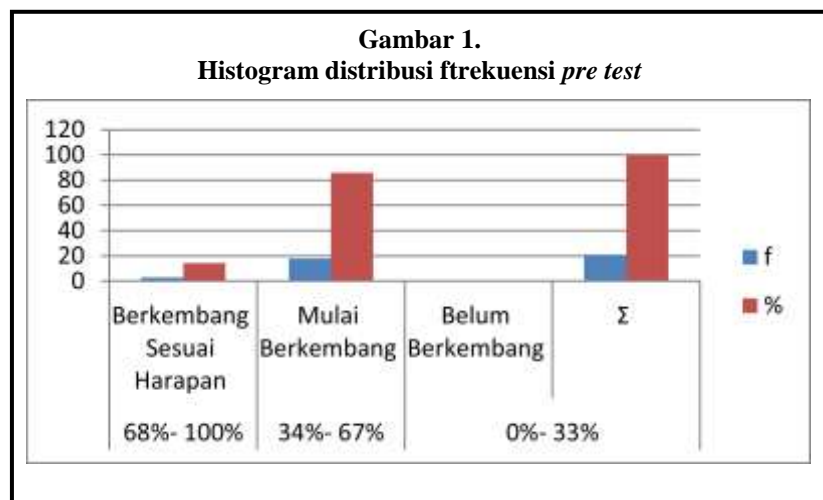
Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kemampuan kognitif anak berusia lima hingga enam tahun sebelum dan sesudah diberi tindakan, yang dilakukan dengan media pembelajaran *papinka*. Data yang diperoleh terdiri dari data statistik

Kemampuan Kognitif Anak Sebelum Menggunakan Media Papan Pintar Anak (*Papinka*)

Hasil penelitian dan distribusi frekuensi dengan tingkat kemampuan kognitif anak sebelum dilakukan tindakan (*pretest*) melalui media *papinka* pada 21 peserta adalah (mean 24.7143), (median 25.0000), (modus 19.00), (standar deviasi 4.72380), (nilai minimum 18.00) dan (maksimum 34.00).

Distribusi frekuensi tingkat pre-test kemampuan kognitif anak dipantau melalui media *papinka*, sehingga dapat dijelaskan bahwa dari 21 anak terdapat pre-test kemampuan kognitif. Kategori berkembang sesuai harapan melalui media *papinka* yaitu 3 orang anak (14,3%). Distribusi nilai menurut histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada Gambar 1:



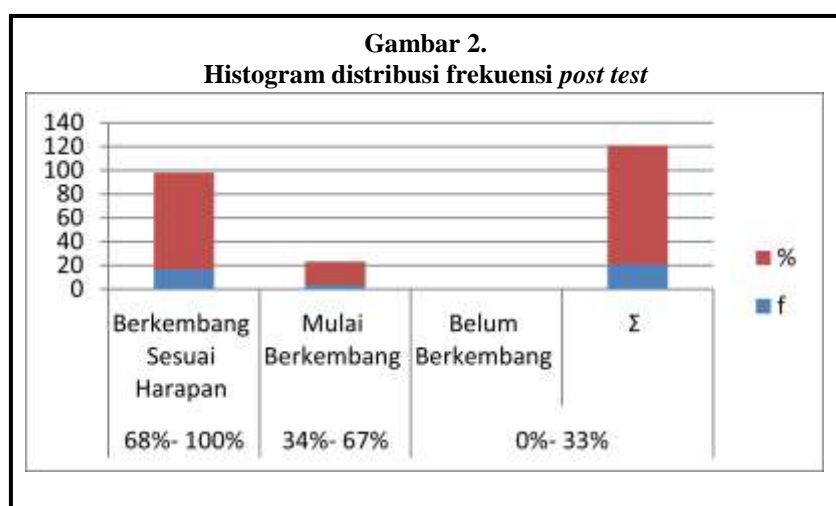
Hasil penelitian tahap sebelum tindakan (pre-test), kemampuan kognitif anak dengan media *papinka* menunjukkan bahwa anak-anak berada dalam kategori yang kurang berkembang. Ada banyak anak yang baru mulai berkembang, yang berarti anak belum berkembang dan tidak berkembang sesuai harapan. Pengenalan angka, huruf, warna, bentuk, dan ukuran adalah bagian penting dari perkembangan anak.

Dengan memperhatikan hasil di atas, peneliti harus berusaha untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak dengan menyediakan lingkungan yang tidak hanya menawarkan aktivitas bermain tetapi juga memiliki hal-hal yang menarik yang dapat menumbuhkan dan memungkinkan proses pembelajaran yang bermakna seperti menyediakan media baru yang menarik.

Kemampuan Kognitif Anak Setelah Menggunakan Media Papan Pintar Anak (Papinka)

Tingkat kemampuan kognitif anak setelah tindakan (post-test) dengan media belajar Papinka pada 21 peserta rata-rata adalah 35.7619 (mean), 39.0000 (median), 34.00 (mode), standar deviasi 5,88986), nilai minimum 23.00, dan nilai maksimal 42.00, menurut tabel deskripsi post-test.

Distribusi frekuensi tingkat keterampilan kognitif anak setelah pelaksanaan tindakan (post-test) melalui media Papinka kepada anak-anak. Berdasarkan tabel frekuensi, 17 dari 21 anak, menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dalam kategori berkembang sesuai harapan. Gambar 2 menunjukkan distribusi nilai-nilai berdasarkan histogram:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan atau penggunaan media *papinka* (*post-test*) meningkatkan perkembangan kognitif anak. Secara umum, perkembangan meningkat. Hal ini dicapai melalui pengajaran kelas yang merangsang sehingga anak-anak dapat dengan mudah belajar dan berkembang.

Hal ini menunjukkan bahwa rangsangan yang diberikan bersifat menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan sifat anak. Rangsangan ini dapat membantu anak belajar dan membuatnya lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan kepada mereka. Media pembelajaran, menurut (Setiawan 2018), dapat membawa anak ke lingkungan pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai dengan minat anak. Akibatnya, aktivitas pembelajaran muncul dalam tahapan perkembangan.

Perbedaan Kemampuan Kognitif Anak Setelah Menggunakan Media Papan Pintar Anak (Papinka)

Penelitian ini mempunyai tujuan, dapat menggambarkan atau mendeskripsikan serta melihat perbedaan kemampuan kognitif anak sebelum dan setelah menggunakan media papan pintar angka (*papinka*).

Adapun data mengenai perbandingan Tabel Distribusi Frekuensi tingkat kemampuan kognitif anak Sebelum dan setelah diberi tindakan melalui media *papinka*.

Tabel 1.
Perbandingan tingkat kemampuan kognitif anak sebelum dan setelah diberi tindakan melalui media papinka

Nilai	Kategori	f	%	Nilai	Kategori	f	%
68%-100%	Berkembang Sesuai Harapan	3	14,3	68%-100%	Berkembang Sesuai Harapan	17	80,9
34%-67%	Mulai Berkembang	18	85,7	34%-67%	Mulai Berkembang	4	19,1
0%-33%	Belum Berkembang	0	0	0%-33%	Belum Berkembang	0	0
Σ		21	100	Σ		21	100

Berdasarkan tabel di atas pada hasil penelitian terlihat bahwa terdapat 3 orang anak dengan hasil persentase (14,3%), sebelum dilakukan tindakan dalam kategori kemampuan kognitif yang meningkat sesuai dengan yang diharapkan, dan setelah adanya tindakan media *papinka* persentase skornya pada kategori kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan yang meningkat sesuai dengan yang diharapkan yaitu dengan frekuensi tingkat kemampuan 17 orang anak (80,9 %). Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Permainan ini cocok untuk anak kecil berusia lima hingga enam tahun untuk mengembangkan keterampilan kognitifnya seperti berhitung, memahami angka, warna, dan bentuk.

Karena sampelnya tidak lebih dari 30 orang, kami menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk uji normalitas penelitian. Berdasarkan hasil tabel uji normalitas dengan nilai Asymp.Sig (2.tailed) yang diperoleh dari hasil pre-test adalah 0,762, dan hasil post-test adalah 0,083, dan nilai yang lebih besar dari 0,05 berarti sebaran datanya normal.

Media *Papinka* digunakan untuk uji hipotesis dan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah (pre-test-post-test). Analisis uji t sampel berpasangan menghasilkan nilai sig 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh pada media *papinka* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di KB Jannatul Na'iem jika $0,000 < 0,05$.

Pembahasan

Kemampuan Kognitif Anak Sebelum Menggunakan Media Papan Pintar Anak (Papinka)

Menurut hasil penelitian tentang kemampuan kognitif anak sebelum tindakan (pre-test) melalui *papinka*, sebagian besar anak dalam kategori belum berkembang dan sebagian besar anak mulai berkembang. Akibatnya, sebagian besar anak dalam kategori tersebut belum mencapai perkembangan yang diharapkan.

Mengoptimalkan perkembangan anak, seperti pengenalan angka, huruf, warna, dan bentuk, sangat penting. Otak anak memiliki potensi yang tak terbatas untuk berkembang sejak usia dini. Anak-anak tidak tertarik dan bosan dengan pelajaran pengenalan huruf dan angka yang sangat konvensional. Oleh karena itu, berbagai jenis media pembelajaran diperlukan untuk mengajarkan anak-anak angka dan huruf (Muflikha, 2013).

Media pembelajaran papan pintar angka atau disebut juga media pembelajaran adalah alat untuk mengelompokkan angka, warna, dan bentuk. Menurut Sucahyo (2013), bahan ajar yang digunakan dalam media *papinka* berupa potongan-potongan visual yang dirangkai menjadi satu kesatuan gambar yang utuh. Menurut (Mirantika, 2020) mengungkapkan bahwa media *papinka* diproduksi melalui permainan dimana potongan-potongan balok disusun kemudian ditumpuk pada media papan pintar untuk membuat bentuk gambar yang mudah dipahami.

Menurut Montolalu, (2005), dikenal sebagai kecerdasan kognitif, anak-anak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, menalar, memecahkan masalah, menemukan dan mengelompokkan, memberi nama, membedakan warna, dan membedakan objek berdasarkan karakteristiknya.

Media pembelajaran papan pintar angka (PAPINKA) yaitu terbuat dari Styrofoam dan kertas warna-warni (origami). *Papinka* mengajarkan pemahaman menyusun puzzle, menyusun angka gambar dengan pasangan yang sesuai seperti pembelajaran angka, warna, dan bentuk adalah bagian dari

media yang digunakan dan selain itu media papinka dapat membantu anak tentang penjumlahan dan pengurangan.

Kemampuan Kognitif Anak Setelah Menggunakan Media Papan Pintar Anak (Papinka)

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat perkembangan kognitif anak meningkat setelah mendapat tindakan atau menggunakan media papinka (post test). Perkembangan meningkat secara normal. Hal ini dicapai dengan menggunakan pengajaran di kelas yang merangsang sehingga anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan mudah.

Menurut dari penelitian (Jawati, 2013) Keberhasilan perkembangan kognitif anak dikatakan pada berbagai alasan. Pertama, lingkungan belajar yang menyenangkan meningkatkan kemampuan pemrosesan informasi otak, yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Kedua, Lingkungan belajar ini berhasil mendorong anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; Artinya anak dapat meningkatkan keterampilan kognitifnya melalui permainan atau lingkungan belajar. Lingkungan belajar mendorong anak untuk bermain sambil belajar dengan memberikan penghargaan dan pujian.

Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan menyenangkan, menarik dan sesuai dengan sifat anak, maka akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan pembelajaran dapat mudah dipahami. Menurut (Setiawan 2018) media pembelajaran dapat membawa anak kesituasi yang menyenangkan sesuai dengan minat anak ketika pembelajaran berlangsung, sehingga timbul aktivitas pembelajaran dengan tahapan perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Mirantika, 2021) anak-anak melakukan aktivitas bermain, dan setelah adanya pengembangan media *papinka* disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak sangat baik, karena anak-anak di PAUD dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan melatih keterampilan berhitung dalam permainan.

Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa, ada 3 anak yang baru terlihat berkembang sesuai harapan, sebelum dilakukan tindakan anak memiliki kategori rata-rata anak baru mulai berkembang dalam kemampuan kognitif anak dan setelah diberi tindakan dengan media *papinka*, kategori kemampuan kognitif sudah mulai berkembang sesuai harapan dengan persentase skornya yang sudah meningkat. Hal ini membuktikan adanya efektivitas positif penerapan media *papinka* terhadap kemampuan kognitif anak. Menurut (Mutho & Habibah, 2018) menyatakan bahwa penggunaan PAPI (Papan Pintar) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan penggunaan media ini dinilai sangat efektif dalam membantu anak melakukan pembelajaran. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media *papinka* adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Perbedaan Kemampuan Kognitif Anak Setelah Menggunakan Media Papan Pintar Anak (Papinka)

Menurut penelitian yang diperoleh dari uji Paired Sample T-test, ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test dengan media Papinka dalam hal peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di KB Jannatul Na'iem. Dibuktikan oleh E. Mulflikha (2013), yang mengatakan bahwa kriteria utama untuk memilih media adalah apakah media sesuai dengan tujuan atau kemampuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar mengajar akan lebih mudah dan melimpah jika dibantu dengan alat bantu visual. Pembelajaran pendengaran menyumbang 11% dan pembelajaran penglihatan menyumbang 83%. Realitas, hubungan dan interaksi manusia, gambar animasi atau non-animasi, teks, dan suara hidup merupakan contoh rangsangan yang dapat dijadikan media. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam. Selain itu, media menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramadani & Syuraini, 2018) bahwa media menentukan keberhasilan dari suatu program maupun kegiatan yang dilaksanakan,

Menurut (Dewantara & Ismaniar, 2021) dalam hal menumbuhkan atau meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan pembelajarn anak-anak, adanya media dapat meningkatkan tingkat kepedulian mereka terhadap lingkungan atau masalah tertentu, serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan membandingkan berbagai fenomena. Selain efektif terhadap

perkembangan kognitif anak, media papinka juga dapat membantu kemampuan anak, khususnya dalam mendeskripsikan objek yang hampir sama, menghitung, mengelompokkan benda, dan mencocokkan warna dengan benda di dekatnya.

Pada hasil penelitian terlihat bahwa terdapat 3 orang anak sebelum dilakukan tindakan dalam kategori kemampuan kognitif yang meningkat sesuai dengan yang diharapkan, dan setelah adanya tindakan media *papinka* persentase skornya pada kategori keterampilan kognitif anak mengalami peningkatan yang meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan media pembelajaran *papinka* cocok untuk anak berusia lima hingga enam tahun untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya seperti berhitung, memahami angka, warna, dan bentuk.

Berdasarkan hasil *pairet uji t* maka dapat dikatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh media *papinka* dalam kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di KB Jannatul Na'iem. Hal ini menunjukkan bahwa media *papinka* membantu perkembangan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media *papinka* untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak sangatlah efektif dan berpengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan tersebut untuk mengolah dan membahas hasil penelitian tentang kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dengan media pembelajaran *papinka* di kampung Salisikan, Nagari Sungai Buluh Timur, Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Batang Anai. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Sebelum dilakukan kegiatan (*pretest*), sebagian besar anak tergolong baru mulai mengembangkan keterampilan kognitif; hal ini terlihat dari hasil penelitian kegiatan pendidik terhadap anak selama pelaksanaan pembelajaran, dengan mengamati lebih banyak anak yang terlihat dalam jawaban ragu-ragu, (2) Setelah dilakukan tindakan (*posttest*), sebagian besar kemampuan kognitif anak dikategorikan meningkat sesuai yang diharapkan. Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para pendidik tentang pembelajaran anak. Dalam *oenilaian post test* ini peneliti mengamati dengan jawaban yang antusias meningkat. (3) Perbedaan kemampuan kognitif anak setelah menggunakan media *papinka* terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Peneliti bisa mengatakan terbukti bahwa adanya pengaruh terhadap media *papinka* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun KB Jannatul Na'iem.

Saran

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu : (1) Bagi pendidik , diharapkan pendidik KB Jannatul Na'iem bisa mengembangkan dan menambah pengetahuan anak menggunakan media pembelajaran baru, meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak dan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran di kelas. (2) Diharapkan kepada lembaga menyediakan media pembelajaran baru untuk membantu mengembangkan keterampilan kognitif anak (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih banyak lagi peneliti yang dapat berinovasi dengan melakukan penelitian yang menggunakan variabel yang lain agar bisa mengembangkan variabel yang telah ada pada saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, Lestarinigrum, S. A., Suyatno, A., & Umiyati. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Brier, J., & Lia Dwi Jayanti. (2020). *Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan* (Vol. 21, Nomor 1).
- Dewantara, H., & Ismaniar. (2021). logical thinking improvement in children aged 5 to 6 years through pop-up book. *The American Journal of Psychology*, 82(4), 552. <https://doi.org/10.2307/1420454>

- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2010). *Theories of Learning (Teori Belajar)* (III). Jakarta: Prenada Media Group.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Montolalu. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muflikha, E. S. (2013). Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias Di Paud Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1450>
- Mutho, I., & Habibah, N. (2018). Penggunaan Media Papi (Papan Pintar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III pada Materi Bangun Datar SDN Tanjekwagir. *Journal of Indonesian Education*, 1(1).
- Piaget, J. (1980). *Piaget Theory of Cognitive Development* (4 ed., Vol. 1). New York: Wiley.
- Putri, E. M., & Syuraini. (2023). The Relationship between Learning Methods and Student Learning Outcomes at TPA Al-Hafidzh. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1i3.120395>
- Ramadani, F., & Syuraini, S. (2018). Gambaran Kompetensi Profesional Tutor Menurut Warga Belajar pada Program Kesetaraan Paket B di PKBM Legusa Kabupaten Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 425. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101721>
- Ramaikis Jawati. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250–263.
- Sucahyo, Danang, & Supriyono. (2013). *Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*. Surabaya: UNESA.
- Virda Mirantika, F. S. (2020). Permainan Papinka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 182–194.
- Yuliani, S. (2008). *Metode Pengembangan Koqnitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.